

**SKRIPSI**

**KEMAMPUAN MENGUBAH KALIMAT TIDAK EFEKTIF MENJADI  
KALIMAT EFEKTIF SISWA KELAS IX SMPN 25 MAKASSAR**

**OLEH**

**SERLINA SIRI**

**4512102034**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2016**

**KEMAMPUAN MENGUBAH KALIMAT TIDAK EFEKTIF MENJADI  
KALIMAT EFEKTIF SISWA KELAS IX SMP NEGERI 25 MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)



Oleh

**SERLINA SIRI**

**NIM 4512102034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

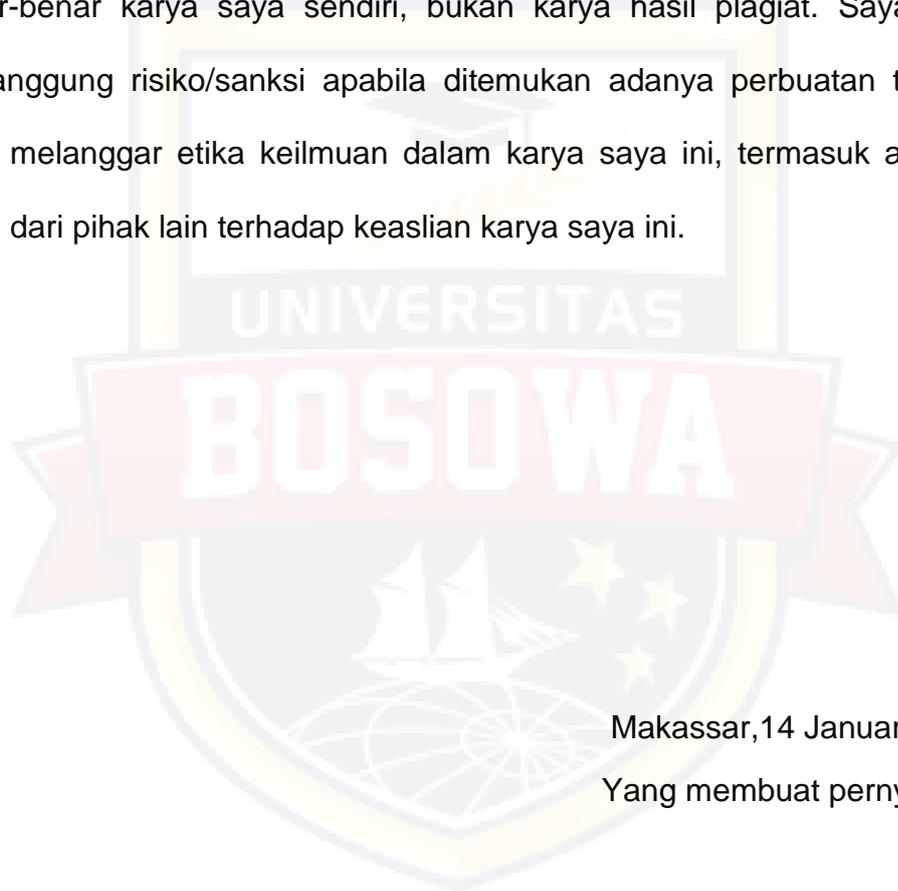
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2016**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kemampuan Mengubah Kalimat Tidak Efektif Menjadi Kalimat Efektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Makassar, 14 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

Serlina Siri

NIM 4512102034

## ABSTRAK

Serlina Siri. 2015. *Kemampuan Mengubah Kalimat Tidak Efektif Menjadi Kalimat Efektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Makassar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Dibimbing oleh Asdar, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian pembelajaran keterampilan menulis, sehingga mutu sumber daya manusia dipertanyakan. Faktor motivasi dan profesionalisme guru dalam dalam proses pembelajaran sehingga dianggap paling berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Untuk itu penulis berupaya mengkaji secara ilmiah kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar. Jumlah sampel 11% dari 321 responden dengan teknik *random sampling* dan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sebanyak 7 orang atau 19% dan yang memperoleh nilai di bawah 60 sebanyak 33 atau 81%. Dengan demikian, hasil keseluruhan pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar belum memadai (belum mampu).

Kata kunci: kalimat, kalimat efektif dan kalimat tidak efektif.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Kemampuan Mengubah Kalimat Tidak Efektif Menjadi Kalimat Efektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Makassar*”. Meskipun banyak rintangan dan arahan namun hal tersebut tidak menyulitkan semangat penulis.

Terwujudnya karya tulis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan studi pada fakultas ilmu pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Dalam proses perampungan penulisan ini, banyak dibantu oleh pihak, baik dari yang bersifat moril maupun materil, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

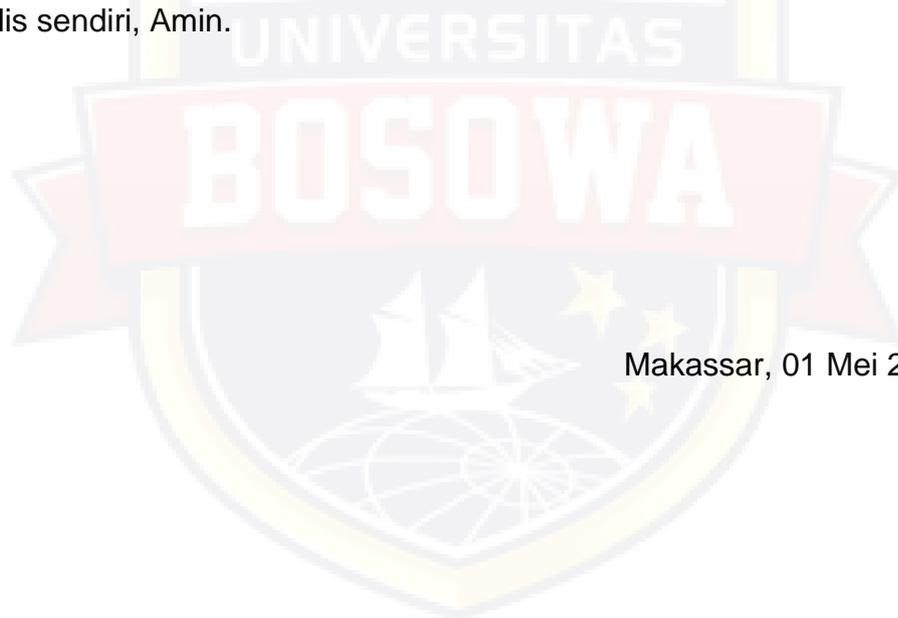
1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar yang telah menyediakan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi S-1.
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Muhammmad Nur, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bososwa Makassar.
5. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., selaku pembimbing II yang bersedia dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Rombe dan Sae yang telah mencurahkan kasih sayangnya dengan penuh pengertian,

kesabaran tanpa mengenal lelah mengasuh dan membiayai pendidikan sejak dari kandungan sampai menyelesaikan proses akademik, guna memperoleh gelar sarjana dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak serta adek tercinta saya, Tadius Tangnga, Manda, Depong, Saleppang, Lusiana Erni, Sattu dan Alm. Anastasya Noni'.

10. Rekan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya angkatan 2012 di Universitas Bosowa Makassar.

Semoga segala bantuan dan kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis mendapat limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa meskipun skripsi ini telah dibuat dengan usaha yang maksimal, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak teruma bagi penulis sendiri, Amin.



Makassar, 01 Mei 2016.

SERLINA SIRI

NIM 4512102034

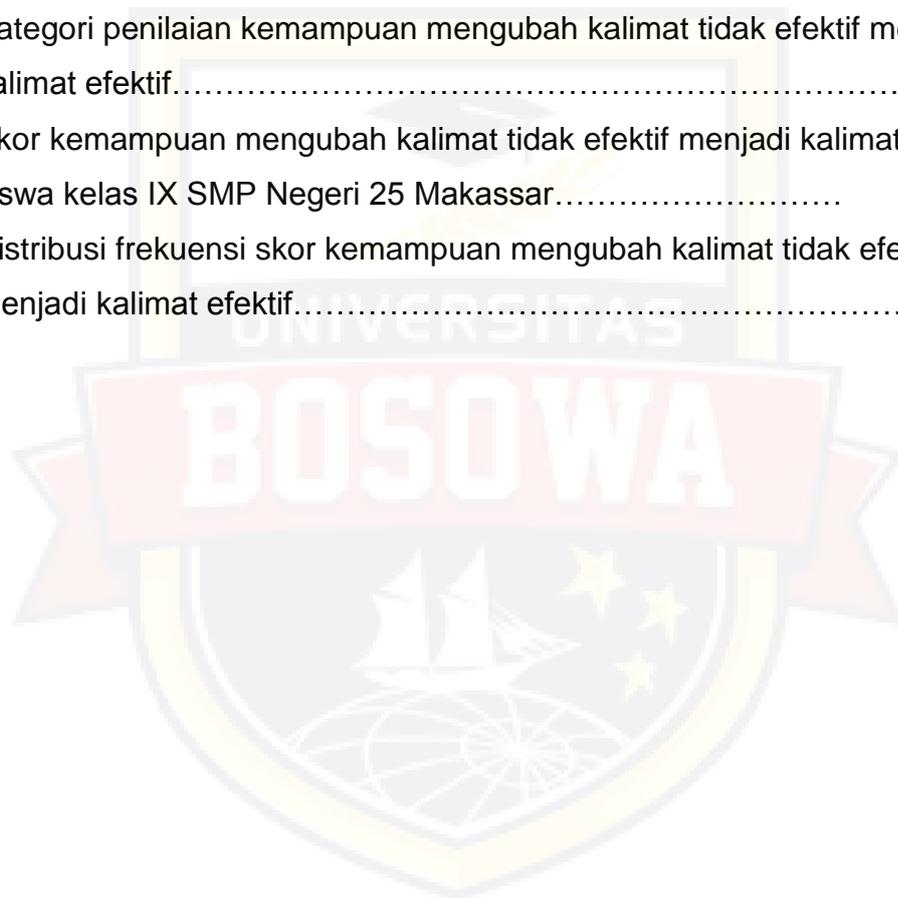
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Pembahasan Teori.....	8
1. Kalimat.....	8
2. Unsur-unsur Kalimat .....	10
3. Kalimat Efektif.....	13
4. Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	14

5. Faktor Pendukung Keefektifan kalimat dan Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat .....	18
B. Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Variabel dan Definisi Variabel Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	40
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Keadaan populasi siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar...	30
2. Keadaan sampel siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar.....	32
3. Aspek yang dinilai dalam kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.....	34
4. Kategori penilaian kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.....	35
5. Skor kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar.....	36
6. Distribusi frekuensi skor kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.....	38



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran dan perasaan manusia. Sebagian besar kegiatan memahami manusia melibatkan bahasa. Oleh karena itu, wajarlah apabila manusia memahami hakikat bahasa.

Pengajaran tata bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan berdasarkan struktur bahasa. Struktur bahasa meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat (Keraf, 1984:27). Penutur dapat berbahasa dengan baik dan benar jika memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain. Dengan kata lain, pengajaran keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktik pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehingga siswa kelak mahir berkomunikasi secara nyata

di masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi dalam bentuk tulis maupun lisan.

Dalam komunikasi tulis, ternyata kalimat mempunyai beban yang berat. Beban tugasnya tidak hanya menyangkut proses penyampaian dan penerimaan informasi saja. Unsur kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi yang amat majemuk. Ekspresi tidak tampak dalam komunikasi tulis, misalnya yang bersifat mengejek, merayu, meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, marah, benci dan sebagainya (Razak, 1992:3). Berbeda dengan komunikasi lisan (langsung), ekspresi pembicara dapat langsung dilihat oleh pendengar.

Komunikasi lisan didukung oleh nada kalimat, gerak-gerik badan dan perubahan air muka dalam menyampaikan amanat sehingga dapat membantu pemahaman isi pesan atau amanat tersebut. Setiap gagasan, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar (dan juga baik) haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan ejaan yang disempurnakan; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah

tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang demikian disebut efektif.

Kalimat yang efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh si pembaca (si penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (pembaca dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si penutur atau si penulis. Kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna.

Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembicara tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca/pendengar), persis seperti apa yang disampaikannya. Hal tersebut terjadi jika kata-kata yang mendukung kalimat itu sanggup mengungkapkan kandungan gagasan. Dengan kata lain, hampir setiap kata secara tepat mewakili pikiran dan keinginan penulis. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah secara sadar disusun oleh penulis /penuturnya untuk mencapai informasi yang maksimal. Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logikanya. Dengan kata lain, kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan makna. Sebuah kalimat efektif dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi (Putrayasa, 2007:2).

Komunikasi tulis dapat dipahami dengan mudah apabila komunikasi itu diwujudkan dalam kalimat efektif (Widyamarta, 1990:18). Dikatakan juga bahwa seseorang harus mampu menyusun kalimat efektif karena dengan kalimat efektif tersebut ia akan mampu menimbulkan pengaruh positif. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat efektif sudah selayaknya dimiliki seseorang termasuk siswa. Kegiatan menulis tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bertujuan mengungkapkan pengalaman, gagasan, pendapat, dan pernyataan secara sistematis, logis, dan kreatif yang sesuai dengan konteks dan situasi.

Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang mengikuti pola yang benar dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kecermatan berbahasa berarti keefektifan berbahasa. Keefektifan berbahasa dapat terjadi bila kita mampu menyusun kalimat-kalimat yang efektif. Dengan penguasaan dan keterampilan menyusun kalimat yang efektif memudahkan seseorang untuk menyampaikan idenya baik secara lisan maupun secara tertulis. Pendengar atau pembaca pun akan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Jika demikian halnya, terjadilah kontak bahasa atau komunikasi yang lancar.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Bahasa itu berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara

atau penulis. Bahasa yang digunakan itu hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang dapat mencapai sasarannya secara baik disebut dengan kalimat efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Kalau gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Akan tetapi, kadang-kadang harapan itu tidak tercapai. Misalnya, ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan. Supaya kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat, unsur kalimat yang digunakan harus lengkap dan eksplisit. Artinya, unsur-unsur kalimat seharusnya ada yang tidak boleh dihilangkan. Sebaliknya, unsur-unsur yang seharusnya tidak ada tidak perlu dimunculkan. Kelengkapan dan keeksplisitan semacam itu dapat diukur berdasarkan keperluan komunikasi dan kesesuaiannya dengan kaidah (Mustakim, 1994:86).

Penelitian tentang kemampuan menulis kalimat efektif telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Hanifa Hijrat (2014) dengan judul “Kemampuan Menulis Kalimat Efektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Makassar”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2014) dengan judul “Kemampuan Menentukan Kalimat Efektif Mahasiswa

Universitas “45” Makassar”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa/mahasiswa dalam menulis kalimat efektif belum memadai.

Karangan ilmiah sering dijumpai kalimat-kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah. Hal ini disebabkan oleh, antara lain, mungkin kalimat-kalimat yang dituliskan kabur, kacau, tidak logis, atau bertele-tele. Dengan adanya kenyataan itu, pembaca sukar mengerti maksud kalimat yang disampaikan karena kalimat tersebut tidak efektif. Berdasarkan kenyataan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan Mengubah Kalimat Tidak Efektif Menjadi Kalimat Efektif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar.

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMPN 25 Makassar.
- b. Dengan adanya penelitian ini berarti pihak lembaga dapat menambah satu lagi koleksi perpustakaan ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, adalah melatih kemampuan siswa dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran kalimat efektif di kelas IX SMP Negeri 25 Makassar.
- c. Bagi peneliti, sebagai dasar penelitian lebih lanjut dimasa mendatang dan sebagai bahan yang perlu dikaji kebenarannya tentang teori yang disusun oleh peneliti agar sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Teori**

Suatu penelitian sudah seharusnya didasari atau ditunjang dengan teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan. Teori-teori ini nantinya akan berguna sebagai pedoman di dalam melaksanakan penelitian. Di samping itu juga untuk menambah wawasan baik terhadap peneliti maupun pembaca.

Secara garis besar dalam pembahasan teori ini ada beberapa teori yang akan dibahas diantaranya adalah (1) pengertian kalimat, (2) unsur-unsur kalimat, (3) pengertian kalimat efektif, (4) ciri-ciri kalimat efektif, (5) faktor pendukung keefektifan kalimat dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat.

#### **1. Pengertian Kalimat**

Pembahasan tentang kalimat mendapat perhatian yang sangat besar. Hal ini dapat terlihat bahwa dari banyaknya pengertian kalimat. Ramlan (1987:25) menyatakan kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Kalimat berada pada lapisan yang sama dengan morfen, kata, frase, dan klausa, yaitu pada lapisan bentuk bahasa yang berupa satuan gramatik. Satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfen.

Lain halnya dengan pendapat Fokker (1983:11), kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya

ditentukan oleh turunnya suara. Fokker lebih menekankan bunyi kalimat yang menurun yang ditanamkan intonasi turun. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah tuturan itu kalimat atau bukan, bergantung pada intonasi akhirnya yang menurun. Intonasi yang memberikan keputusan akhir, apakah tuturan itu kalimat atau bukan. Hal ini berlaku untuk bahasa seperti bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat yang diberikan Fokker ini, kalimat tanya dan kalimat perintah tidak tercakup di dalamnya, karena setiap kalimat ditandai dengan intonasi turun. Padahal, kalimat tanya dan kalimat perintah intonasi akhirnya tidak selalu turun.

Menurut Putrayasa (2008:20), kalimat merupakan konstruksi dasar yang terdiri atas satu kata, dua kata, atau lebih. Ini berarti bahwa kalimat merupakan satuan terbesar pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Di antara kalimat dan kata biasanya ada satuan antara berupa kelompok kata, baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Kelompok kata (frase) merupakan susunan kata-kata yang berfungsi dalam struktur kalimat dapat disebut konstituen.

Melalui sejumlah batasan kalimat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang disertai jeda panjang, dan intonasinya menunjukkan intonasi akhir, dengan nada turun dan naik. Kalimat mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pada bentuk

tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.) pada kalimat berita, tanda seru (!) pada kalimat perintah dan kalimat seru, atau tanda tanya (?) pada kalimat tanya. Sementara itu, di dalamnya bisa disertakan pula berbagai tanda baca yang berupa spasi, koma, titik, titik dua, titik koma, atau sepasang garis pendek yang mengapit tuturan tersebut.

## 2. Unsur- Unsur Kalimat

Menurut Razak (1992:37), unsur-unsur kalimat adalah sebagai berikut.

### a. Subjek (S)

Subjek adalah unsur yang diperkatakan dalam sebuah kalimat. Lebih lanjut, bagian subjek kehadirannya ada yang berupa kelompok kata (frasa).

Contoh subjek berupa kata: Saya sudah mulai diproses oleh pihak yang berwajib.

### b. Predikat (P)

Predikat adalah bagian kalimat yang berfungsi memberitahukan apa, mengapa, atau bagaimana subjek itu. Seperti halnya juga subjek, kehadiran predikat ada yang berupa kata, ada juga yang berupa frasa.

Contoh predikat yang berupa kata: Budi mengangkat sebuah batu besar dengan tangannya.

Contoh predikat yang berupa frasa: Siswa-siswa itu mencoba memahami penjelasan pak guru.

c. Objek (O)

Kalau bagian subjek dan predikat kebanyakan muncul secara eksplisit dalam kalimat, bagian objek tidaklah demikian halnya. Bergantung pada jenis predikat kalimat.

Contoh objek yang berupa kata: Saya sedang menimba ilmu di sekolah ini.

Contoh objek yang berupa frasa: Kami ditugaskan membaca majalah sastra.

d. Pelengkap (Pel)

Pelengkap pada dasarnya mirip dengan objek, yaitu sama-sama terletak dibagian belakang predikat dan berkelas kata nomina. Perbedaannya objek dapat berubah menjadi subjek sehingga predikatnya berawalan pelengkap tidak dapat menjadi subjek.

Contoh: Lewis memukul Tyson. Hal itu merupakan masalah besar.

e. Keterangan (K)

Berdasarkan fungsinya dalam kalimat keterangan dapat dibedakan:

## 1) Keterangan kualitas

Keterangan kualitas bagian kalimat yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa predikat.

Contoh: penyanyi itu menyanyi dengan suara yang *merdu*.

## 2) Keterangan tujuan.

Menjelaskan hasil dari suatu perbuatan yang dengan sengaja dikehendaki. kata-kata tugas yang dipakai adalah: untuk, guna, supaya, agar.

Contoh: mereka berlatih keras *agar* mendapat hasil yang maksimal.

## 3) Keterangan alat

menerangkan dengan alat manakah perbuatan itu dilakukan. biasanya dinyatakan dengan kelompok kata: dengan + kata benda.

Contoh: lautan itu diseberangi dengan *perahu*.

## 4) Keterangan tempat

menjelaskan dalam ruang mana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung. biasanya dinyatakan oleh kelompok kata yang didahului kata tugas: di, ke, dari, pada, dll.

Contoh: *Dari* sini semuanya akan kita mulai.

## 5) Keterangan waktu

menjelaskan dalam bidang waktu yang manakah suatu perbuatan itu terjadi; biasanya dinyatakan dengan kata tugas : kemarin, sekarang, besok, lusa, dll.

Contoh: Budi sarapan *sebelum* dia berangkat ke sekolah.

### 3. Kalimat Efektif

Menurut Arifin dan Tasai (2009), kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Menurut Rahayu (2007), kalimat efektif adalah kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal. Contoh: Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui bahwa Presiden datang (tidak efektif). Seharusnya: Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui bahwa presiden datang.

Menurut Akhadiyah, dkk. (2001), kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Contoh: Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen ( tidak efektif ) Seharusnya: Dalam menyusun laporan itu, saya di bantu oleh para dosen.

Menurut Arifin (1989) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca. Contoh:

Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (tidak efektif). Seharusnya: Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.

Menurut Nasucha,dkk ( 2009), kalimat efektif dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Contoh: Soal itu saya kurang jelas (tidak efektif), Seharusnya: Soal itu bagi saya kurang jelas.

Menurut Finoza (2010:172), kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat mampu menjembatani timbulnya pikiran yang sama antara penulis/penutur dan pembaca/pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, lengkap, dan mudah diterima oleh pendengar. Selain itu, Kalimat Efektif harus mematuhi kaidah struktur bahasa dan mencerminkan cara berpikir yang masuk akal (logis).

#### **4. Ciri-Ciri Kalimat Efektif**

Menurut Putrayasa (2007), ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut.

- a. Kesejajaran atau Keparalelan

Memiliki kesamaan bentukan/imbuan. Jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuan di-, bagian kalimat yang lainnya pun harus juga menggunakan di.

Contoh: Kakak menolong anak itu dengan dipapahnya ke pinggir jalan. Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran antara predikat-predikatnya. Yang satu menggunakan predikat aktif, yakni imbuhan me-, sedang yang satu lagi menggunakan predikat pasif, yakni menggunakan imbuhan di-. Kalimat itu harus diubah :

- 1) Kakak **men**olong anak itu dengan **me**mapahnya ke pinggir jalan
- 2) Anak itu **di**tolong kakak dengan **di**papahnya ke pinggir jalan.

#### b. Kehematan

Kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Kata-kata yang berlebih. Penggunaan kata yang berlebih hanya akan mengaburkan maksud kalimat. Seperti: *Bunga-bunga mawar, anyelir, dan melati sangat disukainya.*

Pemakaian kata bunga-bunga dalam kalimat di atas tidak perlu. Dalam kata mawar, anyelir, dan melati terkandung makna bunga. Kalimat yang benar adalah: *Mawar, anyelir, dan melati sangat disukainya.*

#### c. Kelogisan

Kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat dengan mudah dipahami dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hubungan unsur-unsur dalam kalimat harus memiliki hubungan yang logis/masuk akal.

Contoh :

Waktu dan tempat saya persilakan (tidak logis).

Seharusnya: Bapak penceramah, saya persilakan untuk naik ke podium.

d. Kesepadanan

Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Contoh:

Tomi pergi ke kampus, kemudian Tomi pergi ke perpustakaan (tidak efektif).

Seharusnya: Tomi pergi ke kampus, kemudian ke perpustakaan.

e. Ketegasan/penekanan

Ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan menonjolkan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

(1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh: *Presiden mengharapkan* agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Penekanannya ialah presiden mengharapkan.

Contoh: Harapan presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.

Penekanannya Harapan presiden. Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

(2) Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh: Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar (tidak efektif).

Seharusnya: Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar (efektif).

(3) Melakukan pengulangan kata (repetisi).

Contoh: Saya suka kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

(4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan

Contoh: Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

(5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

Contoh: Saudaralah yang bertanggung jawab.

f. Kecermatan dalam Pemilihan dan Penggunaan Kata

Cermat adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

- 1) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.
- 2) Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.

Kalimat (1) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi.

Kalimat (2) memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah..

#### g. Kepaduan

Kepaduan ialah pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Oleh karena itu, kita hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Misalnya:

Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu. (tidak efektif)

Seharusnya: kita harus mengembalikan kepribadian orang-orang kota yang sudah meninggalkan rasa kemanusiaan. (efektif)

### 1. Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat dan Faktor Penyebab

#### Ketidakefektifan Kalimat

##### a. Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat

Menurut Ida Bagus (2010:81-85), agar kalimat yang disusun dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara secara garis besar, ada 5 hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah lama didengung-dengungkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam, seperti bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya, situasi pemakaian berkaitan masalah baku dan tidak baku. Jika situasinya resmi, seperti dalam memberi kuliah / pengajaran, berkhotbah, rapat, surat-menyurat resmi, laporan resmi, bahasa yang benar atau yang baku (menggunakan kaidah) yang digunakan.

Berbicara tentang bahasa baku berarti kita berada pada situasi formal, baik lisan maupun tulis. Situasi formal yang paling mendukung pemakaian dan pembinaan bahasa baku adalah dalam pendidikan. Kaidah bahasa baku tersebut paling lengkap diberikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak hanya ditelaah dan diberikan, tetapi juga diajarkan disekolah. Apa yang dulu disebut bahasa 'Melayu Tinggi' dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku; Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian

besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya.

## 2) Kemantapan Dinamis

Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku dan standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk *perasa*, *petani*, *pesuruh*, *perumus*, dan sebagainya dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin*, *perusak*, *petenis*, *pesepak bola*, bukan *pengrajin*, *pengrusak*, *penenis*, *penyepak bola*, dan lain-lain.

Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah bukan alasan yang cukup kuat untuk menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa mana pun tidak dapat luput dari kehomoniman. Kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata *pengrajin* dan *pengrusak* tidak dapat diterima. Demikian pula, bentuk-bentuk *lepas pantai*, *lepas tangan*, *lepas landas* merupakan contoh kemantapan bahasa baku.

## 3) Cendekia

Ragam bahasa baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai Pada tempat-tempat resmi. Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu sangat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih

bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan melalui buku bahasa Indonesia. Penggunaan ragam bahasa yang cendekia oleh pembicara atau penulis dapat memberikan gambaran yang ada dalam otak pendengar atau pembaca. Dalam hal ini, tidak ada penafsiran tertentu terhadap sebuah bentuk bahasa.

#### 4) Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Artinya, proses pembakuan adalah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pelayan pada pesawat terbang dianjurkan untuk memakai istilah pramugara dan pramugari. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan pesawat terbang disebut steward dan stewardes dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku. Akan tetapi, kata steward dan stewardes sampai saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Pusat Bahasa pernah menganjurkan untuk menggunakan kata sangkil dan mangkus sebagai pengganti kata efektif dan efisien, namun sampai sekarang pemakai bahasa tidak pernah menindaklanjuti pemakaian kedua kata tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa bahasa baku/resmi/ standar digunakan pada situasi resmi.

#### 5) Penggunaan ejaan yang disempurnakan

Masalah ejaan tampaknya sangat sederhana. Justru karena kesederhanaannya itulah orang sering melupakannya. Padahal

pedoman EYD, kamus, dan tata bahasa merupakan rambu-rambu untuk menuliskan bahasa baku. Ketepatan penggunaan pedoman ejaan bisa dijadikan ukuran sejauh mana 'kepahaman bahasa' seseorang, bahkan dijadikan ukuran sejauh mana seseorang 'melek bahasa'.

#### **b. Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat**

Menurut Wahono dan Rusmiyanto (2007:73-74), ketidakefektifan suatu kalimat dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

##### 1) Kontaminsi atau kerancuan

Kontaminsi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa diistilahkan dengan kerancuan. Rancu, artinya 'kacau'. Jadi, kerancuan artinya 'kekacauan'. Yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian dan penggabungan. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau perpadanan. Hasilnya ialah kerancuan. Kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami.

##### 2) Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Penampilannya bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu diantara dua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur yang berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya

pengaruh apa yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa Indonesia. Ada pula kelebihan penggunaan unsur itu karena ketidaktahuan dan keambiguan.

### 3) Ambiguitas dan Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif. Contoh, “ Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan”. Kalimat ini mengandung makna ambigu. Kata ‘ baru’ pada kalimat ini menerangkan kata ‘mahasiswa’ atau kata ‘dinaikkan’? jika menerangkan kata mahasiswa, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir, dan jika kata baru menerangkan dinaikkan, kalimat perbaikannya adalah;

- Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan
- SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

### 4) Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat.

### 5) Kemubaziran Preposisi

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan(preposisi) yang tidak perlu. Kata depan *dari* misalnya. Pemakaian kata depan *dari* dipengaruhi oleh bahasa Belanda

dalam hubungan posesif. Misalnya “ het huis van mijn oom”. Ini diterjemahkan menjadi “ rumah dari paman saya”. Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, cukup katakan “ rumah paman saya”. Berdasarkan pengaruh dari bahasa Belanda itulah banyak muncul pemakaian kalimat seperti;

- Anak dari Pak Bagus menjadi polisi.
- Sepeda dari adik rusak berat karena ditabrak mobil.

Berdasarkan struktur bahasa Indonesia kalimat-kalimat ini perlu diperbaiki menjadi:

- Anak Pak Agus menjadi polisi
- Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil.

#### 6) Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran masuk akal yang diterima.

#### 7) Ketidaktepatan Bentuk Kata

Seperti kita ketahui, bahwa awalan *pe-* tidak mendapat bunyi apabila diletakkan pada kata dasar konsonan // atau /r/. Namun, dewasa ini banyak kita jumpai bentukan kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada.

Misalnya:

- pengrusakan
- pengrawatan

- pengeluasaan
- perlawatan
- penglawatan
- perletakan

Bentuk seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. Dalam bahasa (dialek) Jawa ada bentukan *ngrusak*, *grawat*.

Kalau kita sejajarkan bentuk kata kerjanya, maka dari kata kerja *meletakkan* lahir bentuk kata abstraknya *peletakan* bukan *perletakan*. Jadi, seharusnya *peletakan batu pertama* ( bagi pembangunan sebuah gedung) bukan “ *perletakan batu pertama*”. Demikian juga kata benda dari kata kerja *melawat* ialah *pelawatan* bukan *perlawatan*, juga *penglawatan*.

#### 8) Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan dan salah tafsir. Seperti pada kata *kilah* disamakan dengan kata atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*.

Disamping ketidaktepatan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan makna juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, kita harus memerhatikannya dengan cermat.

#### 9) Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah masuk kedalam bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan kata-katanya. Kata-katanya seperti *heboh, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembleng, cemooh, semarak, bobot, macet, seret, awet, sumber dan melempem*, semua berasal dari bahasa daerah.

Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum diterima ke dalam bahasa Indonesia inilah perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

#### 10) Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pengaruh itu disatu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi disisi lain juga dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat.

### **B. Kerangka Pikir**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikul 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP

secara yuridis diamanatkan oleh undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif berkenaan dengan data yang berupa skor nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus tertentu. Data kuantitatif ini dijabarkan dalam bentuk uraian/deskriptif berarti menguraikan apa adanya, dalam arti tambahan tidak semata-mata menguraikan melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Deskriptif mengkondisikan situasi dengan cara memberikan alat pengumpul data seperti tes atau koesioner yang sudah disiapkan untuk mengukur aspek-aspek kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Setiyadi, 2006:5). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskriptifkan kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMPN 25 Makassar.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Makassar yang terletak di Sudiang, Jalan Sandrangan Daya. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar yang berjumlah 321 orang.

## **B. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Eksistensi variabel sangat penting dalam sebuah penelitian. Melalui variabel tersebut akan memudahkan peneliti di dalam mengungkap objek yang diamatinya. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, dalam pengertian bahwa penelitian ini hanya mengamati satu variabel. Variabel yang dimaksud adalah kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMPN 25 Makassar.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa SMP Negeri 25 Makassar. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah ketepatan siswa dalam mengubah kalimat yang tidak efektif menjadi efektif agar kalimat tersebut mudah dipahami oleh orang lain dan kalimat yang dihasilkan dapat mewakili ide, perasaan, pengalamannya, dan dengan mudah dapat dicerna orang lain.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Margono (2007:118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penulis dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang penulis tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar yang berjumlah 321 siswa dan terdiri dari sepuluh kelas.

**Tabel 3.1**

#### **Deskripsi Keadaan Populasi kelas IX SMP Negeri 25 Makassar**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>VII-1</b>	13	19	32
<b>VII-2</b>	16	17	33
<b>VII-3</b>	15	18	33
<b>VII-4</b>	14	18	32
<b>VII-5</b>	17	16	33
<b>VII-6</b>	17	17	34
<b>VII-7</b>	16	14	30
<b>VII-8</b>	15	17	32

<b>VII-9</b>	16	15	31
<b>VII-10</b>	11	20	31
<b>Jumlah</b>	150	171	321

*Sumber: Tata usaha SMP Negeri 25 Makassar, 2016*

## 2.Sampel

Menurut Arikunto (2006:131), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari (a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang berisiko besar, tentu saja jika sampel lebih besar, hasilnya akan lebih baik (Arikunto, 2006:134).

$$32 \times \frac{11}{100} = 3,52 = 4$$

Peneliti mengambil sampel 11% dari populasi. Jadi, setiap kelas peneliti hanya mengambil sampel sebanyak empat, jumlah semua sampel 40 siswa. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan sistem acak, yakni diambil sampel 4 orang siswa dari masing-masing kelas. Dengan

demikian, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 11% atau 40 siswa dari 321 siswa.

**Tabel 3.2**

**Keadaan Sampel kelas IX SMP Negeri 25 Makassar**

Kelas	Jumlah siswa	Sampel penelitian
VII-1	32	4
VII-2	33	4
VII-3	33	4
VII-4	32	4
VII-5	33	4
VII-6	34	4
VII-7	30	4
VII-8	32	4
VII-9	31	4
VII-10	31	4
Jumlah	321	40

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Margono, 2007:170). Tes yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif adalah tes tulis.

Selanjutnya menurut Margono (2007:170), tes essay yaitu tes yang menghendaki agar tes memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri. Sebelum penulis menyusun sebuah tes, terlebih dahulu penulis mengadakan penelitian pendahuluan yaitu peneliti bertemu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membicarakan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh data-data yang lengkap baik itu mengenai kurikulum, buku pengangan maupun panduan, serta data-data yang berhubungan dengan penyusunan tes.

Data penelitian ini diperoleh dengan pemberian tes kepada siswa berupa kalimat yang berjumlah 20 butir. Setiap jawaban yang benar diberi skor 5, sedangkan jawaban yang salah tidak diberi skor. Jadi, apabila menjawab 20 soal dengan benar, siswa akan diberi skor 100.

**Tabel 3.3**

**Aspek yang dinilai dalam kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif**

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Kesejajaran atau keparalelan	10
2.	Kehematan	20
3.	Kelogisan	10
4.	Kepaduan	20
5.	kesepadanan	10
6.	Ketegasan/penekanan	20
7.	Kecermatan dalam pemilihan dan penggunaan kata	20
	Jumlah	100

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka perlu diadakan pengolahan terhadap data tersebut sehingga didapatkan satu kesimpulan yang bersifat umum. Adapun metode yang dipergunakan untuk mengolah data-data tersebut adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hal ini tentu saja harus disesuaikan data yang masuk. Untuk mengetahui kemampuan siswa mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam

penelitian ini adalah skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, dan persentase.

Skala penilaian 5-100. Jadi, pemberian skor minimal dalam kemampuan mengubah kalimat efektif menjadi kalimat efektif adalah 75. Apabila jumlah sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas maka siswa dinyatakan memadai atau memenuhi kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Untuk mengolah skor mentah menjadi skor jadi digunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Kusmiati, 2007:27)

**Tabel 3.4**

**Kategori Penilaian Tes Kemampuan mengubah kalimat Tidak Efektif  
Menjadi Kalimat Efektif**

No	Kategori	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	65-74
4.	Kurang	51-64
5.	Sangat kurang	0-50

(Kunandar, 2011:234)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar. Untuk memudahkan dan memahami hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 25 Makassar, penulis kembali memaparkan masalah penelitian yakni: Bagaimanakah kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar?

Pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data. kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar yang dinyatakan dengan angka yang dideskripsikan dengan beberapa gambaran sesuai dengan materi yang telah disediakan oleh peneliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan di analisis menurut teknik analisis data yang digunakan.

Tabel 4.1 Hasil tes kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar

No	Nama Siswa	Skor	Nilai
1	Abdul Wahid	10	50
2	Aden Wira Diningrat	4	20
3	Aining Rezkyana	13	65
4	Ainun Frady Putry Aisya	10	50

5	Andi Rezky Khaerunnissa	7	35
6	Anugerah Pratiwi Sudirman	10	50
7	Agela Puspita Meriaty D.F	8	40
8	Andi Thatia Rezky Pajalangi	8	40
9	Aulia Sintya Yamin	1	5
10	Raihan Arif Rahman	10	50
11	Dimas Prayogo	11	55
12	Irfah Mutiara Yahya	6	30
13	Lien Claudia Schiffe	13	65
14	Mifta Hul Husna Januddin	3	15
15	Muh. Achyar Zhal Zabil	10	50
16	Muh. Ilham Kadir	12	60
17	Muhammad Rifqi Nurishmat R	11	55
18	Muh. Almsyah	14	75
19	Mushab Alfarugi	9	45
20	Muh. Chalil Afdali	6	30
21	Nur Pratiwi Sari	7	35
22	Nurul Yusfita	3	15
23	Nurul Alfiani	10	50
24	Nurchayani Tyaswulan	7	35
25	Nur Asmi Salsabila	9	45
26	Nurfina Damayanti	4	20
27	Nur Hidayat	4	20
28	Nurul Aziza S.	13	65
29	Nurul Rahmadani Alam	5	25
30	Nur Auliya Saleng	13	65
31	Ra. Aulia Fitri Destia	6	30
32	St. Aqila Nahda Oriza	8	40
33	Septiani Ayu Lestari	7	35
34	St. Nur Fadillah Aprilia A.	1	5
35	Selena Grande	13	70
36	Syahrul Ramadhan Rus	2	10

37	Tirsya Cristifania	5	25
38	Vina Larissa Rais	1	5
39	Wahyudi	11	55
40	Yusril Fadliansyah	11	55
Total Nilai			1.580
Skor rata-rata dari 40 siswa			39,5
Kategori			Sangat Kurang

Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kelas IX SMP Negeri 25 Makassar pada tabel 4 terdapat beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut, seperti hasil yang diperoleh siswa, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi skor kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar

Skor Siswa	Frekuensi	Persentase
70	2	5%
65	4	10%
60	1	2,5%
55	4	10%
50	6	15%
45	2	5%
40	3	7,5%

35	4	10%
30	3	7,5%
25	2	5%
20	3	7,5%
15	2	5%
10	2	5%
5	2	5%
Jumlah	40	100

Tabel 5 di atas menentukan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar memperoleh skor 70 sebagai skor tertinggi dengan jumlah 2 orang, skor 65 dengan jumlah 4 orang, skor 60 dengan jumlah 1 orang, skor 55 dengan jumlah 4 orang, skor 50 dengan jumlah 6 orang, skor 45 dengan jumlah 2 orang, skor 40 dengan jumlah 3 orang, skor 35 dengan jumlah 4 orang, skor 30 dengan jumlah 3 orang, skor 25 dengan jumlah 2 orang, skor 20 dengan jumlah 3 orang, skor 15 dengan jumlah 2 orang, skor 10 dengan jumlah 1 orang dan skor 5 dengan jumlah 2 orang.

Secara rinci dapat diuraikan bahwa hasil tes kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar. Siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah standar dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Diantara 40 orang dalam penelitian ini, tidak seorang pun yang memperoleh skor 100

sebagai skor maksimal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 70, dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 5. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas sebanyak 7 orang atau 17,5%, dan yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 33 orang atau 82,5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar belum mampu, karena siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah 60 atau di bawah standar dan siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas hanya 7 orang atau 17,5%, sedangkan siswa dikatakan mampu mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif jika 85% mendapat nilai 70 ke atas.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh keterangan bahwa belum seluruhnya dari jumlah sampel yang mampu mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.

Data menunjukkan bahwa dari 40 sampel hanya 7 orang yang memperoleh nilai di atas 60 atau 17,5%, dan yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 33 atau 82,5%. Ketidakmampuan siswa dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif terjadi karena kurangnya minat membaca, motivasi belajar, dan belum memahami ciri-ciri kalimat efektif. Berikut analisis data dari aspek penelitian.

### 1. Kesejajaran atau keparalelan

keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh: Kakak menolong anak itu dengan dipapahnya ke pinggir jalan.

Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran antara predikat-predikatnya. Yang satu menggunakan predikat aktif, yakni imbuhan me-, sedang yang satu lagi menggunakan predikat pasif, yakni menggunakan imbuhan di-. Kalimat itu harus diubah:

(1) Kakak menolong anak itu dengan memapahnya ke pinggir jalan

(2) Anak itu ditolong kakak dengan dipapahnya ke pinggir jalan.

### 2. Kehematan

Kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu.

Contoh: Karena ia tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku.

Kalimat di atas tidak memiliki kehematan yaitu terjadi pengulangan subjek dalam satu kalimat, yaitu pada kata ia. Jadi:

- Karena tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku.

### 3. Kelogisan

Kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat dengan mudah dipahami dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Contoh: Untuk mempersingkat waktu, kami teruskan acara ini (tidak efektif).

Kalimat di atas tidak logis karena waktu tidak bisa dipersingkat, seharusnya kalimat di atas diubah menjadi:

- Untuk menghemat waktu, kami teruskan acara ini.

#### 4. Kesepadanan

Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Contoh: Tomi pergi ke kampus, kemudian Tomi pergi ke perpustakaan (tidak efektif).

Kalimat di atas tidak efektif karena subjek dan predikat ganda yang terdiri atas kata yang sama, yaitu *Tomi* (subjek) dan *pergi* (predikat).

Agar menjadi efektif, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

- Tomi pergi ke kampus, kemudian ke perpustakaan.

#### 5. Ketegasan/penekanan

ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan.

Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu.

Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

(1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh: Presiden mengharapkan agar rakyat membangun dan bangsa dan negeri ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

- Penekanannya ialah presiden mengharapkan.

(2) Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh: Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar (tidak efektif).

- Seharusnya: Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar (efektif).

(3) Melakukan pengulangan kata (repetisi).

- Contoh: Saya suka kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

(4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan

- Contoh: Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

(5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan).

- Contoh: Saudaralah yang bertanggung jawab.

6. Kecermatan dalam Pemilihan dan Penggunaan Kata

Cermat adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata.

- Contoh: Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah (tidak efektif).

Kalimat di atas memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi, sehingga menimbulkan penafsiran ganda.

- Mahasiswa yang terkenal itu menerima hadiah.

7. Kepaduan

Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris.

Contoh: Makalah ini membahas tentang teknologi fiber optik (tidak efektif).

Kalimat di atas seharusnya tidak diberi kata penegas berupa kata tentang karena kata penegas sudah diwakili oleh kata membahas,

- Seharusnya: Makalah ini membahas teknologi fiber optik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Makassar belum memadai (belum mampu).

Jadi, diantara 40 orang dalam penelitian ini, tidak seorang pun yang memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 70, dan skor terendah yang diperoleh adalah 5. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas sebanyak 7 orang atau 17,5%, dan yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 33 orang atau 82,5%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru hendaknya meningkatkan pembelajaran mengenai kalimat efektif.
2. Guru hendaknya lebih mengaktifkan siswa untuk memahami dan menggunakan kalimat efektif pada situasi resmi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
3. Guru hendaknya lebih banyak memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas tentang kalimat efektif kemudian dikoreksi agar siswa mengetahui letak kesalahan dalam menggunakan kalimat efektif.

4. Diharapkan kepada guru agar menciptakan situasi dan memotivasi yang menyenangkan siswa dalam pembelajaran.
5. Masih diharapkan adanya penelitian selanjutnya guna mengetahui kemampuan siswa dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah. 2001. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: pt. Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal dan Amran, Tasai. 2009. *Cermat Bebahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Bagus, Ida 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Fokker. 1983. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kunandar. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Kusmiati. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Peneitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Kearah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasucha, dkk. 2009. *Bahasa Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Singaraja : Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kalimat Efektif (Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan. 1987. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.

Razak, Abdul. 1992. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Alam.

Rahayu. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widyamarta. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Karnisius.

Wahono, Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Ganeca Exact.



# LAMPIRAN



## Lampiran 1. INSTRUMEN PENELITIAN

Ubahlah kalimat di bawah ini menjadi kalimat efektif!

1. Kakak menolong anak itu dengan dipapahnya ke pinggir jalan
2. Karena ia tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku.
3. Untuk mempersingkat waktu, kami teruskan acara ini.
4. Tomi pergi ke kampus, kemudian Tomi pergi ke perpustakaan
5. Pada kesempatan lain, kami berharap kita dapat membicarakan lagi soal ini.
6. Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu mendapatkan hadiah.
7. Makalah ini membahas tentang teknologi fiber optik.
8. Soal itu saya kurang jelas.
9. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.
10. Sungguh sangat benar-benar beruntung nasib orang itu.
11. Pertemuan tadi dihadiri oleh pimpinan dan para anggota-anggotanya
12. Mendingan belajar dari pada bermain di luar.
13. Para hadirin dipersilahkan berdiri
14. Anak-anak itu saling pukul-memukul.
15. Kita harus berpikir maju ke depan agar menjadi orang sukses
16. Budi naik ke atas menggunakan tangga untuk menuju lantai 2.
17. Guru-guru sudah pada hadir di rapat itu
18. Mobil itu mundur ke belakang dengan hati-hati.
19. Kamu harus belajar dengan giat agar supaya naik kelas.
20. Banjir yang terjadi itu disebabkan karena sampah yang menggunung.

Lampiran 2: Kunci jawaban instrumen penelitian

1. Kakak menolong anak itu dengan memapahnya ke pinggir jalan.
2. Karena tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku.
3. Untuk menghemat waktu, kami teruskan acara ini.
4. Tomi pergi ke kampus, kemudian ke perpustakaan.
5. Harapan kami adalah agar soal ini dapat kita bicarakan lagi pada kesempatan lain.
6. Mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi yang terkenal itu mendapatkan hadiah.
7. Makalah ini membahas teknologi fiber optik.
8. Soal itu bagi saya kurang jelas.
9. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.
10. Sungguh beruntung nasib orang itu.
11. Rapat tadi dihadiri oleh pimpinan dan para anggotanya.
12. Lebih baik belajar dari pada bermain di luar.
13. Hadirin dipersilahkan berdiri.
14. Anak-anak itu saling pukul.
15. Kita harus berpikir maju agar menjadi orang sukses.
16. Budi naik menggunakan tangga untuk menuju lantai 2.
17. Guru-guru sudah hadir di rapat itu.
18. Mobil itu mundur dengan hati-hati.
19. Kamu harus belajar dengan giat agar naik kelas.
20. Banjir yang terjadi itu disebabkan sampah yang menggunung.

## Dokumentasi Penelitian







## RIWAYAT HIDUP



Serlina Siri, lahir di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, pada tanggal 30 September 1992 dari pasangan suami istri Bapak Rombe dan Ibu Sae. Peneliti adalah anak ketujuh dari 8 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jln. Tondopuli VI perumahan Permata Panakukang no. 7 kota Makassar.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpres 332 Kappuan lulus pada tahun 2005, SMP Negeri 4 Simbuang Mappak lulus pada tahun 2008, SMA Tut Wuri Handayani Makassar lulus pada tahun 2011, dan mulai tahun 2012 mengikuti Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas "45" Makassar yang sekarang telah berubah nama menjadi Universitas Bosowa Makassar. Dan penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Bosowa Makassar sampai sekarang.